

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, semua bisnis dari berbagai industri harus beradaptasi dengan perubahan untuk memastikan keberlangsungan jangka panjang. Untuk menjamin kelangsungan, perusahaan perlu berusaha meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangannya dalam periode tertentu. Dalam hal ini, laporan keuangan harus mencakup tiga hal, yakni *relevance*, *reliability*, dan *objective* (Permatasari *et al.*, 2019). Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi pengambil keputusan, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Pihak eksternal seperti pemerintah, kreditur, dan investor menggunakan laporan keuangan untuk mendukung keputusan mereka. Sementara pihak internal, meliputi dewan komisaris, staf, dan direksi, mengandalkan informasi tersebut untuk kepentingan manajerial dan operasional (Hariyanto, 2021). Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan cermat dan profesional, serta dikomunikasikan secara transparan kepada semua pemangku kepentingan untuk memastikan laporan tersebut dapat memenuhi tujuan penggunaannya.

Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan tujuan, peraturan, dan prinsip akuntansi yang berlaku, serta mengikuti standar akuntansi internasional agar dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan manfaat maksimal bagi semua pemangku kepentingan. Meskipun standar akuntansi memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristiknya, pemilihan prosedur akuntansi dan

penyusunan laporan keuangan tetap harus mengikuti prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan (Soekowati *et al.*, 2021). Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan penggunaan teknik akuntansi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan situasi tertentu, mengingat kemungkinan adanya skenario ekonomi yang berbeda di masa depan.

Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan berkat Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk menyajikan angka-angka keuangan secara optimis atau pesimis. Namun, pelaporan yang terlalu optimis dan berlebihan dapat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan. Mengadopsi pandangan yang lebih pesimis dapat membantu menyeimbangkan optimisme yang berlebihan dan mengurangi kecenderungan untuk melebih-lebihkan (Afriani *et al.*, 2021). Seiring dengan meningkatnya potensi tuntutan hukum, risiko yang timbul akibat pengungkapan laba yang jauh lebih besar dari seharusnya menjadi semakin signifikan. Dalam hal ini, melebih-lebihkan laba dapat menimbulkan risiko hukum yang lebih besar dibandingkan dengan sikap hati-hati dalam mengecilkan laba (Haryadi *et al.*, 2020).

Salah satu kasus besar belum lama ini adalah situasi pada Evergrande Real Estate Group. Pada tahun 2019-2020, Evergrande diduga melakukan penggelembungan pendapatan sebesar 78 miliar dollar AS atau sekitar Rp1.227 triliun selama dua tahun melalui anak usahanya, Hengda Real Estate Group. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah tekanan bisnis. Evergrande mengalami tekanan bisnis yang besar akibat utang yang menumpuk dan lesunya pasar properti China. Akhirnya pada bulan Juni 2023 Evergrande dinyatakan bangkrut, meski

begitu mereka masih punya kewajiban utang sebesar 300 miliar dolar AS atau setara Rp4.749 triliun. Sementara itu regulator China menjatuhkan larangan operasi selama enam bulan dan denda sebesar 441 juta yuan (62 juta dolar AS) kepada unit PwC sebagai auditor yang melakukan audit pada Evergrande Real Estate Group, karena telah membiarkan penipuan yang dilakukan oleh Evergrande saat mengaudit hasil tahunan unit utama pengembang tersebut (Famely & Yusuf, 2024).

Dalam konteks ini, manajemen Evergrande harus mempertimbangkan penggunaan konservatisme akuntansi sebagai strategi yang lebih aman. Selain itu prinsip konservatisme sangat cocok diterapkan ketika terjadi krisis ekonomi seperti pada masa Covid-19 atau krisis ekonomi tahun 2008. Kieso *et al.* (2013) berpandangan bahwa dalam situasi krisis ekonomi, prinsip konservatisme dapat sangat membantu untuk menjaga kewaspadaan dan transparansi laporan keuangan. Dalam kondisi krisis ekonomi yang penuh ketidakpastian, seperti penurunan nilai aset atau piutang yang tak tertagih, konservatisme mengarahkan perusahaan untuk segera mengakui kerugian atau penurunan nilai aset. Kieso *et al.* (2013) menekankan bahwa jika ada indikasi penurunan nilai (*impairment*) atau ketidakpastian yang tinggi mengenai nilai masa depan suatu aset, maka perusahaan harus melakukan penghapusan atau penyisihan untuk menyesuaikan nilai tercatat aset tersebut dengan nilai realisasinya.

Selain hal tersebut perusahaan ketika mengalami kondisi yang ekonomi yang tidak pasti, perusahaan harus berhati-hati dalam pengakuan pendapatan. Di tengah krisis, perusahaan cenderung mengalami penurunan permintaan atau keterlambatan dalam penerimaan pembayaran dari pelanggan. Prinsip konservatisme akan menghindari pengakuan

pendapatan secara terlalu optimis. Pendapatan hanya diakui ketika ada kepastian yang cukup, misalnya, saat transaksi benar-benar terlaksana dan risiko pembatalan atau pengembalian sudah minimal (Kieso *et al.*, 2013).

Konservatisme akuntansi merupakan pendekatan yang mendorong pengambilan keputusan berdasarkan asumsi situasi terburuk yang mungkin terjadi (Halimah *et al.*, 2021). Menurut glosarium konsep *Financial Accounting Standards Board* (FASB) No. 2, konservatisme akuntansi mencerminkan sikap hati-hati terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dengan tujuan memastikan bahwa segala potensi kesulitan dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis sudah diperhitungkan dengan tepat dalam laporan keuangan.

Masih ada perbedaan pendapat yang terus berlanjut antara pihak yang mengembangkan standar akuntansi dan pihak yang menggunakannya mengenai penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangan (Hellman, 2008). Para pembuat standar akuntansi berargumen bahwa penggunaan konservatisme dapat menyebabkan bias dalam laporan keuangan, sehingga tidak menggambarkan kondisi bisnis secara objektif. Namun, karena konservatisme akuntansi bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, mencegah manajer bertindak secara oportunistik, dan membantu meningkatkan nilai perusahaan, para praktisi tetap menganggapnya sebagai elemen yang penting (Hsieh *et al.*, 2019).

Konservatisme akuntansi berbeda dengan manajemen laba. Meskipun keduanya sering dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Konservatisme akuntansi berfokus pada sikap lebih hati-hati dalam mengakui laba dan kerugian. Dengan kata lain, perusahaan cenderung lebih cepat mencatat kerugian dan menunda pengakuan keuntungan agar laporan

keuangan tidak terlalu optimis dan memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kondisi keuangan. Sementara manajemen laba lebih terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur atau memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu, seperti menarik investor atau memenuhi target kinerja. Perbedaan utama antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba terletak pada tujuan dan dampaknya, konservatisme bertujuan untuk meningkatkan kewajaran dan kehati-hatian dalam pelaporan, sementara manajemen laba berpotensi mengurangi kejujuran laporan dengan mengubah angka demi kepentingan manajemen (Tumpal Manik, 2018).

Konservatisme akuntansi merupakan strategi yang efektif untuk menyelesaikan konflik keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Silva *et al.*, 2019). Perilaku oportunistik mengacu pada kecenderungan manajer perusahaan (agen) untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi mereka, sering kali dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Manajer yang memiliki insentif untuk memaksimalkan kompensasi mereka (seperti bonus yang terkait dengan kinerja keuangan), bisa jadi akan terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba. Konservatisme akuntansi, dengan mengutamakan kehati-hatian dalam pengakuan laba dan pengukuran aset, dapat membantu mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, serta mengurangi risiko pengambilan keputusan yang berisiko tinggi.

Konservatisme akuntansi memengaruhi pelaporan keuangan, terutama dalam hal pemilihan standar akuntansi yang sesuai dengan pendekatan konservatif. Penerapan konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta profitabilitas perusahaan (El-

Habashy, 2019; Mohd Fariz *et al.*, 2020). Dengan mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih hati-hati, dampak ini dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, dalam situasi yang berisiko tinggi atau tidak pasti, konservatisme akuntansi mengharuskan adanya verifikasi yang ketat, yang dapat berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomi perusahaan (El-Habashy, 2019; H. Li, 2020).

Keputusan manajemen untuk bersikap konservatif seringkali dipengaruhi oleh kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan, yaitu kondisi di mana perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Keadaan ini biasanya muncul ketika estimasi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau tidak mampu memenuhi jadwal pembayarannya (Leon & Hengky, 2022). Dalam situasi seperti ini, manajemen cenderung mengadopsi pendekatan konservatif dalam pengelolaan laporan keuangan untuk meminimalkan potensi risiko yang dapat memperburuk posisi keuangan perusahaan. Untuk menghindari dampak negatif pada citra kinerja perusahaan di mata investor, manajer sering kali terpaksa memalsukan data akuntansi saat menghadapi kesulitan keuangan (Nurbaiti *et al.*, 2021).

Tanda-tanda awal kebangkrutan terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk dan tidak mampu memenuhi kewajiban, terutama yang berjangka pendek (Hala *et al.*, 2021). Dalam fase kritis ini, manajer berperan penting dalam mengendalikan tingkat penerapan akuntansi konservatif dalam laporan keuangan perusahaan (Rivandi & Ariska, 2019). Untuk mencegah krisis keuangan dan kebangkrutan, manajemen perlu menjaga kesehatan keuangan perusahaan (Yosandra & Sembiring, 2022).

Hasil penelitian tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan temuan yang bervariasi. Menurut Pujiono *et al.* (2023), *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan prinsip konservatisme oleh perusahaan, semakin besar kesulitan keuangan yang dihadapi, semakin tinggi tingkat penerapan prinsip tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Jacoby *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung melaporkan laba yang konservatif dibandingkan dengan perusahaan yang dalam kondisi finansial sehat. Namun, penelitian oleh Hong & Tra My (2024) memberikan hasil yang bertentangan, yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian lain oleh Meilinda *et al.* (2022) juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *financial distress* dan konservatisme akuntansi.

Selain aspek keuangan internal seperti *financial distress*, karakteristik operasional perusahaan seperti *capital intensity* juga turut dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. *Capital intensity*, yang mencerminkan seberapa besar aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan, juga dapat turut memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Secara khusus, kondisi ini mengacu pada persentase modal yang diinvestasikan dalam aset untuk menghasilkan pendapatan. *Capital intensity* menjadi indikator penting ketika memprediksi kemungkinan beban politik yang mungkin dihadapi perusahaan. Perusahaan dengan lebih banyak modal sering dianggap memiliki tanggung jawab politik yang lebih besar karena dianggap memiliki kewajiban yang lebih banyak kepada regulator dan pemerintah, serta pihak-pihak lainnya (Rivandi & Ariska, 2019). *Positive*

accounting theory menunjukkan bahwa pajak adalah faktor penting dalam keputusan akuntansi, dan perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih memfokuskan perhatian pada pengurangan kewajiban pajak. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menerapkan prinsip konservatisme pada laporan keuangan.

Apabila sebuah perusahaan memiliki banyak aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, maka perusahaan tersebut dianggap padat modal. Perusahaan dengan rasio *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini karena mereka ingin menghindari masalah, seperti risiko politik atau reputasi, yang dapat timbul jika laporan keuangan mereka dianggap berlebihan atau tidak akurat. Oleh karena itu, manajer perusahaan sering kali memilih untuk melaporkan laba yang lebih rendah agar terlihat lebih hati-hati dan mengurangi potensi risiko tersebut (Rivandi & Ariska, 2019).

Capital intensity, yang mengukur persentase aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, merupakan elemen penting dalam tata kelola perusahaan (Salim & Angela, 2020). Rasio ini juga digunakan untuk menilai persentase aset tetap terhadap total aset, di mana perusahaan dengan tingkat modal yang besar biasanya dihadapkan pada biaya politik yang lebih tinggi (Leon & Hengky, 2022). Dalam konteks ini, manajemen sering kali memilih untuk menerapkan teknik akuntansi konservatif agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat dan tidak memperbesar laba yang dilaporkan (Rivandi & Ariska, 2019). Mengingat perhatian pemerintah terhadap perusahaan besar, mereka cenderung menyajikan kondisi keuangan dengan lebih hati-hati guna meminimalkan konsekuensi politik yang signifikan. Dalam hal ini, biaya politik dan *capital intensity* saling

berkaitan. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi dianggap memiliki beban politik yang lebih besar, sehingga cenderung menghasilkan laporan keuangan yang konservatif.

Beberapa penelitian yang mengkaji hubungan antara *capital intensity* dan konservatisme akuntansi, seperti yang dilakukan oleh Achyani *et al.* (2022); Putri *et al.* (2020); Zahro (2021), menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, menurut penelitian Saragih *et al.* (2022), rasio keuangan *capital intensity* memiliki pengaruh positif yang cukup besar dan signifikan. Namun, penelitian Sholikhah & Baroroh (2021) menemukan hasil yang berbeda, yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian Hong & Tra My (2024) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pengaruh *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi tergolong kecil.

Tidak hanya penggunaan aset, potensi pertumbuhan perusahaan juga bisa memengaruhi bagaimana prinsip konservatisme diterapkan. *Growth opportunity*, yang merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan investasi di pasar modal, berperan penting dalam mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan cenderung lebih sering mengadopsi praktik pelaporan keuangan konservatif. Hal ini dilakukan untuk menjaga cadangan yang dapat digunakan ketika investasi di masa depan. Dengan cadangan yang terkunci, perusahaan dapat memanfaatkan peluang investasi yang muncul, sehingga berpotensi memberikan keuntungan jangka panjang (Syefa El-Haq *et al.*, 2019).

Bisnis dengan prospek pertumbuhan yang kuat biasanya menggunakan konsep konservatif. Bisnis seperti ini umumnya memerlukan sumber daya keuangan yang besar untuk mendukung pertumbuhan di masa depan, yang dapat menyebabkan biaya politik dan mendorong manajemen untuk mematuhi konservatisme akuntansi. Biaya politik tersebut berupa klaim dari karyawan atau pajak yang perlu dibayarkan. Berdasarkan teori politik, manajemen perlu menerapkan strategi yang dapat meminimalkan laba untuk mengurangi kewajiban politik yang harus dipenuhi (Noviyanti & Agustina, 2021).

Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang besar cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan mereka, dengan tujuan menarik investor yang dapat membantu mengelola operasi perusahaan tersebut (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan prinsip ini dapat mencerminkan adanya dana cadangan yang disisihkan untuk investasi atau ekspansi bisnis (Bimandama *et al.*, 2021).

Semakin besar peluang untuk berkembang, semakin banyak modal yang diperlukan untuk investasi, yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dan mengelola semua biaya terkait agar tidak mengganggu operasional bisnis sehari-hari (Nasari & Dina, 2021). Akan tetapi dalam *Bonus plan hypothesis* yang merupakan bagian dari *positive accounting theory* menjelaskan bagaimana keputusan akuntansi dapat dipengaruhi oleh insentif yang diberikan melalui rencana bonus (*bonus plan*) (Watts & Zimmerman 1986), manajer yang kompensasinya berbasis laba memiliki insentif untuk menghindari konservatisme, karena prinsip konservatisme akan menurunkan laba yang dilaporkan, misalnya dengan mempercepat

pengakuan beban dan menunda pengakuan pendapatan. Dalam konteks ini, perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi memberikan ruang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan estimasi dan asumsi optimis atas nilai proyek masa depan, yang pada akhirnya mendorong praktik pelaporan keuangan yang kurang konservatif demi memaksimalkan bonus yang diterima.

Hubungan antara konservatisme akuntansi dan *growth opportunity* telah dibahas dalam berbagai penelitian. Sebagai contoh, Saragih *et al.* (2022) menemukan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin besar *growth opportunity*, semakin sedikit konservatisme yang diterapkan dalam laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hong & Tra My (2024), yang juga menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat berdampak buruk pada *growth opportunity*, dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif sering kali memiliki lebih sedikit peluang untuk berkembang. Namun, penelitian Widaryanti (2022) memberikan hasil yang berbeda, yang menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin tetap mengadopsi prinsip konservatif meskipun memiliki peluang pertumbuhan yang besar.

Selain faktor internal perusahaan, pengaruh dari pihak luar seperti auditor juga patut diperhatikan dalam mendorong konservatisme akuntansi. Salah satu alasan utama yang mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi adalah audit eksternal. Manajemen dan auditor eksternal memanfaatkan penilaian profesional serta keterampilan

pengambilan keputusan mereka untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, aktivitas auditor eksternal dapat mendorong pelaporan keuangan yang lebih hati-hati (Soyadi *et al.*, 2019). Jika laporan keuangan diaudit oleh auditor independen yang berkualitas, pemilik perusahaan cenderung lebih percaya pada informasi yang disajikan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan auditor yang kompeten dalam mengidentifikasi dan menghentikan praktik akuntansi yang meragukan, serta melaporkan kesalahan dan penyimpangan material selama proses audit.

Audit dapat dianggap berkualitas jika opini yang diberikan oleh auditor eksternal benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Amalia *et al.*, 2019). Laporan keuangan yang diaudit secara eksternal memberikan sejumlah manfaat, termasuk pemahaman yang lebih mendalam, pengambilan keputusan yang lebih tepat, serta potensi laba yang lebih besar. Selain itu, audit berkualitas tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, audit yang teliti tidak hanya melindungi kepentingan investor, tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Auditor berkualitas tinggi lebih efektif dalam menemukan dan menghentikan praktik akuntansi yang salah serta kesalahan besar dalam laporan keuangan. Mereka dapat membedakan informasi penting dari yang tidak relevan berkat keahlian dan sumber daya yang dimiliki. Manajemen yang bekerja dengan auditor yang kompeten dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan dengan mengurangi pelaporan akrual yang agresif. Perusahaan dengan akrual diskresioner tinggi lebih sulit diaudit karena menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, sementara perusahaan dengan akrual rendah lebih mudah diaudit dan lebih transparan.

Oleh karena itu, akrual diskresioner yang tinggi dapat menandakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak diterapkan dengan baik dalam laporan keuangan (Anas *et al.*, 2018).

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Hong & Tra My (2024) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini didorong oleh pandemi Covid-19 yang benar-benar telah menjadi perhatian terbesar bagi perekonomian, karena sebagian besar negara di seluruh dunia ekonominya sedang turun. Selain itu, serangkaian peristiwa global seperti konflik antara Rusia dan Ukraina, perubahan iklim, sumber energi gas alam yang berfluktuasi telah menyebabkan ketidakstabilan harga, dan telah meningkatkan ketidakpastian tentang peristiwa masa depan. Objek penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di HSE dan HNX di Vietnam selama periode 5 tahun dari 2017 hingga 2021. Untuk memvalidasi temuan-temuan penelitian, peneliti melakukan replikasi dengan beberapa penyesuaian, antara lain, dengan memilih perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2022 hingga 2024. Selain itu, perubahan lainnya adalah penambahan variabel kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Penelitian dari Hong & Tra My (2024) menguji karakteristik perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Namun dalam mereplikasi penelitian tersebut, penelitian ini mengambil tiga faktor yang sangat penting yaitu *financial distress*, *capital intensity*, dan *growth opportunity*. Tujuannya agar lebih fokus pada hubungan sebab-akibat yang spesifik antara variabel-variabel yang dipilih. Hal ini membuat hasil penelitian lebih jelas dan terarah. Dengan membatasi jumlah variabel, peneliti dapat lebih mudah mengontrol

variabel-variabel yang tidak relevan, sehingga hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menjadi lebih jelas. Selain itu model penelitian yang lebih sederhana dengan sedikit variabel cenderung lebih mudah digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih berhati-hati dalam mengakui aset dan pendapatan, sehingga variabel *financial distress* dipilih dalam penelitian ini. Langkah ini diambil agar kondisi keuangan perusahaan tidak tampak berlebihan, yang dapat menciptakan persepsi yang salah. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti menjaga reputasi perusahaan, menghindari potensi litigasi, melindungi kepentingan investor, dan menghindari konflik dengan kreditur.

Pemahaman mengenai pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi memiliki implikasi yang penting bagi berbagai pihak, antara lain investor, kreditur, auditor, dan pengambil kebijakan. Implikasi bagi investor, dengan informasi yang lebih akurat dan konservatif, investor dapat lebih baik dalam mengukur risiko investasi mereka. Hal ini dapat membantu mereka menghindari kerugian yang lebih besar. Bagi kreditur, kreditur menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang. Konservatisme akuntansi dapat membantu kreditur dalam mengevaluasi risiko kredit dengan lebih baik. Apabila perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi akan cenderung merefleksikan kondisi keuangan yang lebih buruk, sehingga kreditur dapat mengambil tindakan yang lebih hati-hati. Bagi auditor, auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga mengurangi risiko

auditor menghadapi tuntutan hukum. Sedangkan bagi pengambil kebijakan dapat menggunakan pemahaman tentang hubungan antara *financial distress* dan konservatisme akuntansi untuk mengembangkan regulasi akuntansi yang lebih efektif.

Pertimbangan memilih variabel *capital intensity* karena hubungan antara *capital intensity* dan konservatisme akuntansi cukup kompleks dan seringkali menjadi topik penelitian yang menarik. Secara umum, terdapat beberapa implikasi dari hubungan antara *capital intensity* dan konservatisme akuntansi seperti pengurangan risiko, perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung memiliki aset tetap yang besar. Dengan menerapkan prinsip konservatisme, perusahaan dapat lebih akurat dalam menilai nilai aset tersebut dan mengurangi risiko *overstatement*. Selain itu perusahaan dengan *capital intensity* tinggi sering kali beroperasi dalam lingkungan bisnis yang penuh dengan ketidakpastian. Prinsip konservatisme dapat membantu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ini dengan cara mengakui potensi kerugian lebih awal.

Pertimbangan memilih variabel *growth opportunity* karena hubungan antara *growth opportunity* dan konservatisme akuntansi memiliki beberapa implikasi. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi sering kali memiliki ketidakpastian arus kas dan nilai masa depan yang besar, sehingga memberikan ruang lebih luas bagi manajemen untuk menggunakan estimasi subjektif. Dalam kondisi ini, kecenderungan untuk mengurangi konservatisme bisa meningkat, yang berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan dan menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Variabel moderasi disertakan karena variabel tersebut dapat menyempurnakan studi dan memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang dinamika hubungan antara variabel, yang memberikan nilai tambah. Secara teoretis menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor signifikan lainnya. Faktor moderasi secara praktis dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan. Misalnya variabel moderasi yang dipilih adalah kualitas audit, maka hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi pentingnya audit yang berkualitas karena akan menambah kepercayaan pemilik perusahaan terhadap laporan keuangan.

Pemilihan kualitas audit sebagai variabel moderasi karena kualitas audit dan konservatisme akuntansi adalah dua konsep penting dalam dunia akuntansi yang saling berkaitan. Kualitas audit merujuk pada keandalan dan objektivitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor independen, sedangkan konservatisme akuntansi merupakan kecenderungan untuk merekognisi kerugian lebih cepat daripada keuntungan. Hubungan antara kualitas audit dan konservatisme akuntansi bersifat timbal balik. Di satu sisi, kualitas audit yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik akuntansi yang lebih konservatif karena mereka menyadari bahwa laporan keuangan mereka akan diaudit secara ketat. Praktik akuntansi yang konservatif dapat mempermudah pekerjaan auditor karena mengurangi risiko terjadinya kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Agency theory dan *positive accounting theory* cocok untuk penelitian ini karena keduanya menjelaskan mengapa manajemen menerapkan konservatisme akuntansi. *Agency theory* menyoroti konflik antara pemilik dan manajemen, di mana konservatisme membantu mengurangi risiko

penyalahgunaan informasi. *Positive accounting theory* menjelaskan bahwa manajemen memilih kebijakan akuntansi berdasarkan kondisi keuangan dan peluang perusahaan. Selain itu, kualitas audit sebagai pengawas eksternal memperkuat penerapan konservatisme dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena, dan hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, dan *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Audit sebagai variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (hal-hal) sebagai berikut.

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis (hal-hal) sebagai berikut.

1. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
5. Kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi.
6. Kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan di antaranya yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktisi.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian tentang konservatisme akuntansi dapat memperkaya teori konservatisme akuntansi itu sendiri. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman teori konservatisme akuntansi dalam konteks pasar negara berkembang, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi yang lebih adaptif terhadap kondisi ekonomi dan pasar modal yang dinamis. Penelitian ini juga dapat mengembangkan teori terkait dengan pengelolaan ketidakpastian dalam laporan keuangan dan bagaimana konservatisme akuntansi berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kepastian dalam pengambilan keputusan ekonomi di tengah ketidakpastian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan bagi investor ialah dengan menggunakan tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan sebagai indikator dalam menilai kualitas laporan keuangan dan kestabilan kinerja perusahaan.

Perusahaan yang lebih konservatif dalam pengakuan pendapatan dan pengakuan kerugian lebih cepat cenderung memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kesehatan keuangan mereka, yang dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Manajemen perusahaan sendiri dapat mempertimbangkan penggunaan konservatisme akuntansi untuk mengelola ekspektasi pasar dan mengurangi potensi risiko terkait ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi pasar. Adapun bagi pengembang kebijakan, penelitian tentang konservatisme akuntansi dapat memberikan wawasan bagi pengembangan standar akuntansi yang lebih sesuai dengan kondisi pasar dan ekonomi Indonesia. Standar yang mengarah pada penerapan konservatisme dapat membantu menciptakan ekosistem bisnis yang lebih transparan dan mengurangi potensi praktik manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Tinjauan teoretis menjadi dasar penulisan studi ini, dengan teori-teori terkini disusun sebagai langkah-langkah analisis isu berdasarkan referensi yang relevan. Secara garis besar tinjauan teori meliputi *agency theory*, *positive accounting theory*, konservatisme akuntansi, *financial distress*, *capital intensity*, *growth opportunity*, dan kualitas audit.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mengungkapkan bahwa hubungan kerja antara agen (manajemen) serta prinsipal (pemegang saham). Dalam konteks ini, masalah sering kali muncul antara manajer dan pemegang saham akibat hubungan keagenan. Menurut teori ini, perselisihan dapat timbul antara manajemen dan pemilik perusahaan. Sebagai makhluk ekonomi, manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, yang dapat mengarah pada konflik ketika mereka berusaha memalsukan laporan keuangan agar laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan manajer. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diklaim oleh perusahaan tidak selalu mencerminkan kinerja sebenarnya.

Teori ini, yang dipandang sebagai hubungan antara manajer dan pemegang saham, muncul dalam konteks banyak ikatan perjanjian kerja sama antara manajer dan pemegang saham. Dalam kasus ini, kepentingan manajer, investor, dan pemilik bisnis berbeda. Keuntungan akan hilang oleh pemilik atau investor yang tidak ingin membayar pajak yang berlebihan. Namun, untuk mempertahankan posisi mereka saat ini, manajer tertarik

untuk menekankan laba. Tujuan yang berbeda ini mengharuskan penerapan prinsip konservatif untuk melayani kepentingan semua pihak yang terlibat. Ketika menyediakan data laporan keuangan kepada organisasi, para manajer mematuhi konsep konservatisme akuntansi. Untuk meningkatkan mutu pelaporan keuangan, para administrator harus membangun sistem untuk menegakkan perilaku manajerial saat mendokumentasikan aset, sumber modal, pendapatan, pengeluaran, dan laba. Selain itu, sebuah bisnis mungkin harus membayar biaya agensi yang besar jika memiliki banyak pilihan investasi. Oleh karena itu, menerapkan konservatisme akuntansi dapat membantu menurunkan asimetri informasi dan memodifikasi manipulasi kepentingan manajemen untuk melayani kepentingan pemegang saham dengan lebih baik. Selain itu, biaya agensi meningkat jika terjadi krisis keuangan, seperti risiko kebangkrutan, karena ketidakjelasan laporan keuangan dapat diidentifikasi. Konservatisme akuntansi akan membantu mengurangi biaya agensi dengan mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori ini dipelajari oleh Watts & Zimmerman (1986). Dengan menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman akuntansi, teori ini berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi berbagai kejadian di masa depan dengan menerapkan aturan akuntansi yang tepat. Tiga teori utama telah diidentifikasi dalam kerangka teori ini:

2.1.3.1 Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Memberikan insentif kepada manajer dapat mendorong mereka untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Untuk mendapatkan insentif, yang biasanya didasarkan pada jumlah laba yang diperoleh

perusahaan, manajemen cenderung menaikkan laba. Laporan keuangan mungkin menunjukkan laba yang lebih tinggi ketika praktik akuntansi yang tidak konservatif digunakan.

2.1.3.2 Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Convenat Hypothesis*)

Manajer cenderung lebih memilih praktik akuntansi yang memungkinkan mereka untuk memindahkan pengakuan laba masa depan ke periode saat ini, terutama ketika perusahaan memiliki rasio *debt/equity* yang tinggi. Dengan mengadopsi sistem akuntansi seperti ini, perusahaan bisa memiliki rasio *leverage* yang lebih rendah dan risiko gagal bayar yang lebih kecil. Banyak perjanjian pinjaman yang mengharuskan debitur untuk memenuhi atau mempertahankan persyaratan seperti modal kerja, rasio *debt/equity*, dan ketentuan lainnya. Jika perjanjian ini dilanggar, kemungkinan adanya denda, seperti pembatasan laba atau pembatasan pinjaman lebih lanjut.

2.1.3.3 Hipotesis Biaya Proses Politik (*Politic Process Hypothesis*)

Manajer perusahaan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang menunda pelaporan laba saat ini ke periode berikutnya jika perusahaan menghadapi biaya politik yang tinggi. Selain itu, manajer lebih memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan dengan menunda pelaporan laba ke periode mendatang, terutama bagi perusahaan besar. Secara umum, manajer lebih sering memilih praktik akuntansi yang konservatif. Perusahaan besar biasanya menggunakan praktik ini karena dapat mengurangi biaya politik yang lebih tinggi.

Konservatisme akuntansi membantu memberi peringatan tepat waktu tentang risiko gagal bayar dan masalah keuangan lainnya, sehingga

membantu pengguna informasi akuntansi (Zhang, 2008). Untuk mengurangi volatilitas laba, teori ini juga menjelaskan prospek investasi bagi perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki lebih banyak aset operasi cenderung menghasilkan lebih banyak uang. Ketika perusahaan menghadapi perubahan, manajer harus menerapkan standar akuntansi yang sesuai untuk mendukung kelangsungan operasional perusahaan di masa depan, seperti yang disarankan oleh Pujiono *et al.* (2023). Menurut Saragih *et al.* (2022), peningkatan intensitas modal membantu perusahaan menggunakan aset mereka dengan lebih efektif untuk menghasilkan pendapatan.

Tujuan utama dari *positive accounting theory* adalah untuk menyediakan prosedur yang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman akuntansi guna menerapkan praktik akuntansi terbaik dalam menghadapi situasi yang akan datang (Watts & Zimmerman, 1986). Teori ini berusaha menjelaskan berbagai peristiwa dari sudut pandang akuntansi, termasuk: (1) bagaimana laporan keuangan yang diterbitkan memengaruhi harga saham, (2) bagaimana biaya dan manfaat dari penetapan standar akuntansi serta regulasi industri dibandingkan, dan (3) bagaimana biaya dan manfaat penggunaan metode akuntansi alternatif dibandingkan.

Salah satu hipotesis dalam *positive accounting theory* yang dapat mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen laba adalah hipotesis *debt covenant*, menurut Watts & Zimmerman (1986) dalam *positive accounting theory*. Manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk mengatasi situasi tertentu, karena kondisi perusahaan mengharuskan mereka untuk menerapkan kebijakan yang tepat agar perusahaan tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer cenderung memindahkan

laba masa depan ke periode saat ini, terutama ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, untuk menghindari dampak negatif dari perjanjian utang yang telah disepakati dengan kreditur.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Praktik konservatisme akuntansi telah ada sejak lama, dan ketidakpastian apakah konservatisme dianggap sebagai konsep yang diakui secara luas, sebuah kualitas, atau pembatas dalam akuntansi keuangan (Kimushi, 2020). Namun, konservatisme tetap merupakan ide dasar yang memungkinkan berbagai prosedur akuntansi untuk dikenali dan diukur. Bliss (1924) mendefinisikan konservatisme sebagai "bukan mengantisipasi tidak ada keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian." Dari perspektif ini, konservatisme berarti mengakui kerugian yang diperkirakan lebih cepat daripada keuntungan yang diharapkan, serta memperlakukan keuntungan dan kerugian dengan cara yang tidak seimbang, sesuai dengan persyaratan verifikasi (André *et al.*, 2015; Menicucci, 2020). Oleh karena itu, "pengakuan kerugian tepat waktu" atau "pendapatan asimetris yang tepat waktu" adalah istilah lain untuk konservatisme akuntansi.

Dalam situasi yang tidak pasti, konservatisme adalah langkah yang bijaksana untuk memastikan bahwa risiko dalam operasi perusahaan dipahami dengan baik. Saat melaporkan dan menghitung aset, liabilitas, biaya, dan pendapatan, konservatisme mengharuskan kehati-hatian. Metode akuntansi konservatif tidak menganggap kemungkinan kenaikan aset atau penurunan liabilitas; sebaliknya, metode ini hanya mengakui kemungkinan penurunan aset dan peningkatan liabilitas, bahkan sebelum kejadian tersebut benar-benar terjadi (Kimouche & Charchafa, 2020; Menicucci, 2020). Dengan mencatat aset dan pendapatan pada nilai

terendah dari alternatif yang ada, serta liabilitas dan biaya pada nilai tertinggi, manajer yang menerapkan konservatisme akan lebih berhati-hati dan pesimis dalam menghitung aset dan pendapatan daripada liabilitas dan beban (Fatchan *et al.*, 2021).

Terdapat dua jenis konservatisme akuntansi yang dibedakan: konservatisme tanpa syarat, yang juga dikenal sebagai konservatisme neraca atau konservatisme *ex-ante*, yang tidak dipengaruhi oleh informasi terbaru tentang peristiwa ekonomi, dan konservatisme bersyarat, yang juga disebut konservatisme *ex-post* atau konservatisme laba. Informasi mengenai kondisi lingkungan bisnis dapat mendukung konservatisme bersyarat karena lebih cepat mengidentifikasi informasi laba negatif dibandingkan dengan verifikasi berita positif (Basu, 1997). Konservatisme bersyarat menggambarkan pengakuan penurunan aset bersih yang lebih cepat akibat peristiwa buruk, tanpa diikuti oleh kenaikan aset bersih yang serupa akibat peristiwa baik (Menicucci, 2020).

Konservatisme bersyarat sering dikaitkan dengan tingkat kualitas laba yang lebih tinggi karena merupakan alat untuk membatasi manipulasi dan peningkatan laba serta mengurangi masalah *overinvestment* (Menicucci, 2020). Selain itu, karena konservatisme bersyarat memberikan wawasan lebih jelas tentang kondisi ekonomi perusahaan, hal ini juga dapat meningkatkan efektivitas perjanjian pinjaman (Fatchan *et al.*, 2021). Konservatisme bersyarat membuat lebih sulit bagi manajer untuk meratakan laba (Heflin *et al.*, 2015). Namun, di sisi lain, hal ini membuat laba menjadi kurang stabil dan lebih sulit diprediksi, yang meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam estimasi analisis dan memperbesar perbedaan estimasi di antara mereka.

Konservatisme tanpa syarat adalah aturan akuntansi penting yang meningkatkan keandalan laporan keuangan. Aturan ini diterapkan secara konsisten, bahkan jika tidak ada peristiwa khusus yang terjadi (Bryan *et al.*, 2021). Konservatisme tanpa syarat menyatakan bahwa ketika ada dua pilihan untuk pengukuran dan pengakuan, nilai aset dan pendapatan harus lebih rendah, atau liabilitas dan biaya harus lebih tinggi (Menicucci, 2020). Pengakuan *goodwill* yang dihasilkan secara internal dibatasi oleh konservatisme tanpa syarat, yang sering menyebabkan penurunan permanen pada nilai buku perusahaan (Fatchan *et al.*, 2021). Konservatisme tanpa syarat dapat menurunkan kualitas laba dan lebih mirip dengan manajemen laba, hal tersebut sering dianggap sebagai kekurangan dalam pelaporan keuangan (Jackson & Liu, 2010; Menicucci, 2020). Hal ini juga mewakili perkiraan yang terlalu rendah terhadap aset bersih yang bias dan sistematis tanpa mempertimbangkan peristiwa berita yang diterima (André *et al.*, 2015).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait bagaimana prinsip konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan ketika terjadi krisis ekonomi. Seperti penelitian dari LaFond & Watts (2008) menunjukkan bahwa prinsip konservatisme berfungsi dengan baik dalam menyediakan informasi yang lebih akurat tentang kondisi perusahaan saat pasar mengalami volatilitas tinggi, seperti yang terjadi selama krisis keuangan 2008. Dengan pengakuan kerugian yang lebih cepat, perusahaan yang konservatif dapat mengurangi potensi risiko tersembunyi yang bisa memperburuk posisi keuangan mereka. Selain itu hasil yang serupa juga didapatkan dari penelitian dari Ball *et al.* (2000), yang menunjukkan bahwa negara dengan akuntansi yang lebih konservatif cenderung memiliki laporan keuangan yang

lebih stabil dan lebih sedikit memanipulasi informasi selama krisis. Konservatisme mengurangi risiko pengakuan pendapatan yang terlalu optimis, yang sering terjadi ketika perusahaan ingin mempertahankan citra positif selama krisis.

2.1.4 *Financial Distress*

Financial distress, dalam konteks keuangan perusahaan, merujuk pada keadaan di mana sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada krediturnya. Masalah keuangan dianggap sebagai penyebab utama kegagalan bisnis. Dengan kata lain, kesulitan keuangan yang ekstrim yang bisa berujung pada kebangkrutan (Chang-e, 2006; Pranowo, 2010).

Ketika suatu perusahaan melanggar kontrak pinjaman, mengalami kerugian terus-menerus, dan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan, maka perusahaan tersebut dianggap sedang menghadapi *financial distress* (Meilinda *et al.*, 2022). Ketika sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, kondisi operasionalnya memburuk, yang menyebabkan tekanan keuangan besar dan membuatnya sulit untuk membayar kewajiban kepada krediturnya, baik yang tidak dijamin, yang memiliki hak istimewa, maupun yang dijamin. Dua masalah utama yang sering dihadapi perusahaan yang sedang kesulitan keuangan adalah defisit kas pada sisi aset dan kewajiban yang jatuh tempo pada sisi liabilitas dalam laporan posisi keuangan (Benmelech *et al.*, 2012; Garlappi & Yan, 2011; Wesa. E. W & Otinga. H. N, 2018). Masalah keuangan ini dapat berdampak buruk pada perusahaan dan mengancam kelangsungan hidupnya.

Suatu bisnis dikatakan mengalami *financial distress* ketika kelangsungan hidupnya di masa depan dipertanyakan karena masalah

keuangan. Langkah terakhir dari penurunan kinerja sebelum kebangkrutan adalah *financial distress*, menurut Alim *et al.* (2022); Maulidi *et al.* (2023); Platt & Platt (2002). Ketika utang perusahaan melampaui aset, ukuran, dan pendapatannya, maka akan terjadi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk mengawasi dan menghindari skenario krisis keuangan yang dapat mengganggu operasi perusahaan secara serius (Nuswantara & Maulidi, 2020). Banyak pihak yang tidak ingin menghadapi ketidakstabilan keuangan. Kreditur dan investor cenderung lebih berhati-hati saat memberikan pinjaman kepada perusahaan yang sedang menghadapi masalah keuangan. Situasi ini biasanya memicu respons negatif dari para pemangku kepentingan. Manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan ketika ingin menghindari atau mengatasi *financial distress* (Iriani *et al.*, 2021; Murni, 2018; Nuswantara & Maulidi, 2017).

2.1.5 Capital Intensity

Positive accounting theory menyatakan bahwa *capital intensity* dijadikan sebagai salah satu indikator dalam *politic process hypothesis*. Intensitas modal mengacu pada jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan dalam bentuk aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. *Capital intensity* dapat menjadi indikator dalam *politic process hypothesis* karena perusahaan yang menggunakan banyak aset untuk operasinya dianggap sebagai perusahaan yang besar.

Perusahaan yang memiliki sumber daya yang cukup untuk menghasilkan penjualan cenderung memiliki rasio *capital intensity* yang tinggi (Daryatno *et al.*, 2020). Perusahaan dengan rasio *capital intensity* yang tinggi mendorong investor untuk lebih memperhatikan kinerja manajerial guna melindungi aset mereka dari potensi risiko di masa depan (Saragih *et*

al., 2022). Mengingat bahwa pemerintah cenderung memberikan perhatian lebih pada perusahaan besar, perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi sering kali mengadopsi pelaporan keuangan yang lebih hati-hati untuk menghindari dampak politik yang serius (Savitri, 2016). Oleh karena itu, semakin banyak aset yang digunakan oleh perusahaan, semakin konservatif pendekatannya. Ketika memilih metode akuntansi untuk pelaporan keuangan, manajemen organisasi akan mempertimbangkan intensitas modal. Jika rasio *capital intensity* tinggi, manajer akan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang tidak melebih-lebihkan laba.

2.1.6 Growth Opportunity

Growth opportunity mengacu pada potensi perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan melalui investasi atau proyek baru. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi biasanya memiliki aset tak berwujud atau proyek jangka panjang. Besarnya dana yang akan dibutuhkan perusahaan untuk tumbuh membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme untuk pembiayaan, yang bisa terlaksana dengan cara meminimalkan laba. (Sari *et al.*, 2014) menyimpulkan bahwa potensi pertumbuhan perusahaan tercermin dari ukurannya, yang dapat diukur melalui peningkatan penjualan, laba, ekuitas, dan aset. Perusahaan yang sedang berkembang cenderung lebih konservatif karena mereka fokus pada upaya untuk terus tumbuh. Hal ini membuat manajer sulit untuk menyeimbangkan antara kewajiban utang perusahaan dan pendapatannya (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Growth opportunity juga memberi kesempatan bagi perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak. Perusahaan yang memiliki *growth opportunity* tinggi bisa juga tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena

manajer, sesuai dengan *bonus plan hypothesis*, memiliki insentif untuk memaksimalkan laba agar bonus yang diterima lebih besar. Dalam perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi, manajer sering menggunakan estimasi atas nilai proyek masa depan, dan konservatisme akan membatasi ruang mereka untuk melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pencatatan beban. Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan (Resti, 2012).

Kapasitas perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam industri dan perekonomian secara keseluruhan sering diukur dengan rasio pertumbuhannya (Irham Fahmi, 2015:137). Terdapat beberapa metrik yang dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan perusahaan, di antaranya *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), total ekuitas, harga penutupan saham, dividen per lembar saham, dan jumlah saham yang beredar. Interval yang berkembang cenderung mengadopsi konservatisme akuntansi karena laba yang dihasilkan cenderung meningkat secara bertahap, berbeda dengan pendekatan optimisme akuntansi yang dapat menghasilkan proyeksi laba yang lebih ambisius.

2.1.7 Kualitas Audit

Kualitas audit, yang merujuk pada kemampuan auditor untuk memahami dan menangani masalah dalam catatan keuangan klien, merupakan faktor penting dalam menilai akurasi laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Keahlian teknis auditor eksternal menentukan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi kesalahan, sementara independensi auditor menentukan apakah mereka akan mengungkapkan kesalahan tersebut.

Menurut Wooten, (2003) mencantumkan beberapa indikator untuk menilai kualitas audit, antara lain 1) deteksi salah saji - Untuk mengidentifikasi kesalahan, auditor harus memiliki skeptisisme profesional, yang berarti mereka harus selalu memeriksa dan menganalisis data audit secara kritis untuk menemukan kesalahan atau peristiwa yang tidak sesuai. 2) kepatuhan terhadap standar yang relevan - Auditor harus mengikuti standar audit yang berlaku (SA) dan menggunakan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sebagai acuan untuk menilai kualitas audit, dan 3) Penerapan prosedur operasi standar merujuk pada serangkaian prosedur kerja yang harus diikuti oleh auditor saat melakukan audit untuk mengumpulkan informasi terkait bisnis klien. Prosedur ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, serta praktik yang secara signifikan memengaruhi laporan keuangan atau laporan audit, berdasarkan pertimbangan profesional yang matang.

Terlepas dari ukurannya, kantor akuntan publik mengikuti prosedur yang sama sesuai dengan hukum yang berlaku. Perbedaan utama terletak pada alat audit dan pengalaman audit, sehingga kualitas audit harus tetap konsisten. Dalam analisis ini, akrual diskresioner absolut digunakan sebagai pengganti untuk mengukur kualitas audit (Kothari *et al.*, 2005). Kemungkinan penemuan kesalahan berkorelasi dengan keahlian auditor, peluang terjadinya kesalahan pelaporan bergantung pada independensi auditor dan skeptisisme profesionalnya. Dengan kata lain, menjadi tanggung jawab auditor untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan setiap kesalahan signifikan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan klien dalam proses penyusunan laporan keuangan (Akuba & Amiruddin, 2025). Akrual diskresioner merujuk pada pengakuan pendapatan atau biaya yang dipilih oleh manajemen

berdasarkan kebijakan akuntansi mereka. Akrua diskresioner sering dianggap sebagai indikator manajemen laba, karena pendapatan dapat disesuaikan (ditingkatkan atau diturunkan) sesuai dengan keputusan manajerial. Praktik akuntansi yang lebih ketat yang diterapkan oleh manajemen sering kali dikaitkan dengan kualitas audit yang lebih buruk, seperti yang diungkapkan oleh Myers *et al.* (2003). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akrua diskresioner yang rendah berhubungan dengan kualitas audit yang lebih baik (Francis & Krishnan, 1999), sementara akrua diskresioner yang tinggi cenderung menunjukkan kualitas audit yang lebih buruk (Geiger & Raghunandan, 2002; Heninger, 2001).

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi telah mengkaji faktor-faktor seperti *financial distress*, *capital intensity*, dan *growth opportunity*. Sebagai contoh, Pujiono *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Artinya, semakin besar *financial distress* yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula penerapan prinsip konservatisme tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jacoby *et al.* (2019) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung lebih konservatif dalam melaporkan laba, dengan cenderung melaporkan profitabilitas yang lebih sederhana dibandingkan dengan perusahaan yang sehat secara finansial. Namun, menurut penelitian Hong & Tra My (2024), konservatisme akuntansi tidak terpengaruh oleh *financial distress*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari W. X. B. Li *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada penurunan yang signifikan dalam

konservatisme akuntansi untuk perusahaan yang dibatasi secara *financial* atau untuk perusahaan dengan risiko kesulitan keuangan yang tinggi.

Penelitian sebelumnya tentang *capital intensity* menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi Hong & Tra My (2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sholikhah & Baroroh (2021) yang juga tidak menemukan hubungan antara keduanya. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Saragih *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa rasio intensitas modal memiliki dampak besar dan menguntungkan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Zahro (2021); Achyani *et al.* (2022); Putri *et al.* (2020), menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian sebelumnya tentang *growth opportunity* yang dilakukan oleh Saragih *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berdampak negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini sejalan dengan temuan Hong & Tra My (2024) yang juga menemukan dampak negatif yang sama. Di sisi lain, penelitian Alves & Carmo (2022) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan *growth opportunity* saling berkorelasi positif, yang berarti perusahaan dengan pertumbuhan cepat cenderung membuat keputusan akuntansi yang kurang hati-hati. Sementara itu, Widaryanti (2022) menemukan hasil yang berbeda, dengan mengatakan bahwa prospek pertumbuhan tidak memengaruhi konservatisme akuntansi, dan menyarankan bahwa pendekatan akuntansi yang hati-hati digunakan oleh semua produsen.